

UPAYA PENGEMBANGAN BUDAYA TEO-EKOLOGI DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL IRSYAD KARANGBENDO

Oleh: Rizka Khuswanal Mala

Abstract: This study was intended to investigate universality reality in Islamic perspective, the development of theo-ecological culture at school, and the implementation of ecological education at school. This study was qualitative in nature with case study approach. This research was conducted at Public Islamic Elementary School (*Madrasah Ibtidaiyah*) Al Irsyad Karangbendo, Ponggok, Blitar. The objects of this study were the universality reality, the development of theo-ecological culture and ecological based education. The school headmaster, the vice headmaster, the teachers and the school committee were the subjects of the study. The data collection methods included in-depth interviews, documentation, and observation. Data validity was checked through credibility, transferability, dependability, and confirmability techniques. The data analysis consisted of data display, conclusion drawing, and verification. The findings of this study showed that the creation of the universe has duality, ideationality, and theology. Therefore, human beings as the chaliphs in the earth need to develop in themselves the ecological ethics. In addition, it was found that the development of ecological awareness at school was done through the processes of arranging the program main team, optimalizing tasks and functions of internal and external school elements, and evaluating the program incidentally and regularly. Finally, the ecological education was implemented by teaching it as a local content subject as well as integrating it with other subjects.

هذا البحث يهدف أن يحلل عناصر؛ أولاً مظاهر العالم من ناحية الإسلام، ثانياً ثقافة البيئة الدينية في المدرسة و ثالثاً تطبيق بيئة الحياة فيها. يختار الباحث مكان البحث هو المدرسة (Al Irsyad Karangbendo) باليتار (Blitar) الابتدائية الإسلامية الحكومية. يظهر هذا البحث بحثاً كيفياً بجنس دراسة الحالة. موضوعه يحتوى مظاهر العالم و تثقيف البيئة الدينية و تطبيق التدريس نحو بيئة الحياة. مصادر الحقائق الرئيسي فيه رئيس المدرسة و وكيله و المدرسون ولجنة المدرسة. طريقة جمع الحقائق المستخدمة هي الوثائق و الملاحظة، و تحليلها بتقديم الحقائق والخلاصة و

التثبيت, و تفتيشها بصدوقة الحقائق و تحولها و ثقته و ثبوتها. يحصل هذا البحث; اولا يبدع المدرسة بحالات العالم فيها حالة ثنائية و مثالية و دينية, هذا يجرى بأن يخلق الله الناس خليفة الأرض, عليهم أن يلازموا تطوير بيئة الحياة. ثانيا يبدع ثقافة بيئة الحياة بتصميم هيئة المنهج البئوي, وهي تكمل أعمال عناصر المدرسة خارجيا و داخليا و تقويم في الوقت الحاضر والوقت المكتوب. ثالثا تطبيق تربية بيئة الحياة باضافة درسا خاصا عنها واتحد ماديتها في كل دروس.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas kesemestaan alam dalam perspektif Islam, pembudayaan teo-ekologi, dan pelaksanaan pendidikan teo-ekologi di sekolah. Jenis metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar. Objek penelitian adalah realitas kesemestaan alam, pembudayaan teo-ekologi di madrasah, dan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, sedangkan subjeknya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan komite madrasah. Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni; credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan-temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta memiliki sifat dualitas, ideasionalitas, dan teology. Oleh karena itu, manusia sebagai kholifah di bumi perlu mengembangkan teo-ekologi diri. Selain itu, ditemukan bahwa pengembangan kesadaran lingkungan hidup di madrasah dilakukan melalui pembentukan team inti program, optimalisasi tugas dan fungsi unsur-unsur internal dan eksternal madrasah, dan evaluasi secara insidental dan berkala (persemester). Akhirnya, pendidikan teo-ekologi dilaksanakan sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi/tema lingkungan hidup diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Keywords: Pengembangan budaya, teo-ekologi, madrasah

Pendahuluan

Ekologi merupakan suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik¹. Selain itu, ekologi juga dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interdependensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan². Ekologi juga didefinisikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya³. Hubungan, interaksi, dan interelasi demikian tidak berada dalam ruang yang hampa, tetapi diliputi oleh angan-angan, imajinasi, harapan, dorongan, keinginan, tujuan, dan emosi pada masing-masing pihak. Hewan-hewan yang melata di darat, di laut dan di angkasa memiliki dorongan dan nafsu sehingga mereka bisa saling berinteraksi, baik dalam bentuk saling menguntungkan, memanfaatkan, maupun saling memangsa. Tumbuh-tumbuhan di darat, dan di laut juga memiliki dimensi dunianya yang membutuhkan saling interaksi, saling menguatkan, dan menjatuhkan. Semua dimensi, pola, dan bentuk interaksi antar spesies dalam alam besar kesemestaan ini dalam kerangka mempertahankan eksistensinya yang kesejatiannya bersifat simbiosis mutualis berdasarkan hukum alam (*sunnatullah*).

Madrasah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya, yaitu; Pertama, sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, madrasah dapat mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. Ketiga, madrasah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan

¹ S.J. Mcnaughton & Larry, L. Wolf, *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, & B. Srigandono (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992), 1

² Mujiyono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

³ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), 19.

memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik⁴. Disinilah letak pentingnya penggalian ilmu tentang kesemestaan yang digali dari dzat yang mencipta alam semesta sehingga dapat diketahui bagaimana seharusnya kita memperlakukan alam semesta sesuai *sunnatullah*.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaitkan antara budaya madrasah dengan manajemen madrasah, sebagaimana dilakukan oleh; Hidayat⁵; Arianto⁶; Wijaya⁷; Ustman & Raharjo⁸; Sutarto, Darmansyah, & Warsono⁹; dan Abdi¹⁰. Sedangkan sebagian lainnya memfokuskan budaya sekolah, pendidikan karakter dengan kurikulum madrasah, sebagaimana dilakukan oleh; Junaidi¹¹; Ramdhani¹²; Efianingrum¹³; dan Juidiani¹⁴. Masih belum banyak yang meneliti tentang lingkungan alam dan budaya madrasah, diantaranya telah dilakukan oleh; Candrawan¹⁵, dan Hatiningsih¹⁶. Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada Islam sebagai dasar atau paradigma pengembangan budaya teo-ekologi bagi peserta didik dan para pengelola madrasah. Budaya madrasah merupakan keseluruhan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku semua

⁴ Nur Kholis. "Mengurangi Kekerasan terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14.2 (Mei, 2015): 427-446.

⁵ Asep Saepul Hidayat. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter". *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1.1 (Januari, 2015), 8-22.

⁶ Dwi Agung Nugroho Arianto. "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar", *Jurnal Economia*, 9.2 (Oktober, 2013), 191-200.

⁷ David Wijaya. (2008). "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10.7 (Juni, 2008), 84-94.

⁸ Husaini Usman, & Nuryadin Eko Raharjo. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32.1. (Februari, 2013), 1-13

⁹ Murkan Sutarto, Darmansyah, & Sri. Warsono. (2014). "Manajemen berbasis sekolah". *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13.3 (Oktober, 2012), 343-355.

¹⁰ Rabmani Abdi. "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2.10 (2007), 191-200

¹¹ Sri Juidiani. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.3 (Oktober, 2010), 280-289.

¹² Muhammad Ali Ramdhani. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8.1 (Januari, 2014), 28-37.

¹³ Ariefa Efianingrum. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa". *Dinamika Pendidikan*, 01/ IV (Mei, 2007),

¹⁴ Juidiani. "Implementasi Pendidikan Karakter..... 280-289.

¹⁵ Ida Bagus Gede Candrawan. "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 13.26 (Oktober, 2015), 23-35.

¹⁶ Sri Haningsih. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27-39.

stakeholders madrasah yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kurun waktu yang cukup¹⁷.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan budaya teo-ekologi di madrasah. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dapat dimulai dari pemetaan tema-tema yang disinkronkan dengan tema kurikulum, rencana tahunan dan persemester, pola pembuatan media pembelajaran, sumber belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan pada kepedulian lingkungan. Mengembangkan kepekaan untuk peduli kelestarian lingkungan alam sekitar, mengembangkan paradigm bahwa manusia merupakan pusat dan subyek dari pengelolaan lingkungan alam yang memiliki tanggungjawab memakmurkan bumi untuk diri, keluarga, masyarakat dan kepentingan lebih luas dan jangka panjang. Untuk itu, nilai-nilai Islam harus dijadikan sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran kepedulian lingkungan alam semesta untuk peserta didik dan pengelola madrasah pada umumnya. Karena itu, kajian penelitian ini lebih difokuskan pada pandangan-pandangan subyek tentang realitas kesemestaan alam jagad raya dalam perspektif Islam, pembudayaan teo-ekologi di madrasah, dan implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di MI Al Irsyad Karangbendo, Ponggok, Blitar, Jawa Timur. Objek penelitian adalah realitas kesemestaan, pembudayaan teo-ekologi di madrasah, dan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, sedangkan subjeknya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan komite madrasah. Data-data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan, yakni; *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling interaksi; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

¹⁷ Nur Kholis, Zamroni, & Sumarno. "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 130-142

Realitas Kesemestaan Perspektif Islam

Islam memberikan pedoman yang komprehensif bagi peran-peran manusia, baik yang berhubungan dengan Allah swt, sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Manusia diberi kewenangan penuh untuk mengelola dan memanfaatkan alam untuk kemakmuran¹⁸ dan memanfaatkan sumber-sumber kehidupan untuk kesejahteraannya¹⁹, meskipun harus dipahami bahwa alam semesta memiliki keterbatasan. Inilah yang dalam konteks konsep ilmu pengetahuan alam bahwa sumberdaya alam (SDA) terbagi menjadi dua, yaitu; SDA yang dapat diperbaharui dan SDA yang tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan etika ekologis, sehingga alam semesta dapat dilestarikan untuk kepentingan manusia dan ekosistem jangka panjang.

Setidaknya ada dua alasan utama dalam upaya memahami bagaimana konsep Islam terkait dengan etika ekologis, yaitu: *Pertama*, agama Islam berperan dalam menyelamatkan manusia dari kebingungan sebagai anomali akibat hilangnya nilai-nilai spiritual di era modern. *Kedua*, memberikan penegasan kembali bahwa aspek esoterik Islam yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam²⁰. Problem ekologi yang kita alami akhir-akhir ini, seperti; banjir, punahnya sebagian satwa-satwa, gempa, badai, longsor, dan sebagainya hendaknya cukup menjadi cambuk bahwa dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan telah kehilangan nilai-nilai dasarnya, yang ada hanyalah nafsu, keserakahan, egois yang kontradiksi dengan peran eksistensi manusia di dunia sebagaimana amanah Allah swt sebagai khalifah dan pemakmur di bumi.

Ketidaktepatan dalam memahami peran dan fungsinya, manusia di era modern telah menjelma menjadi satu-satunya makhluk yang melahirkan patologi dan bencana ekologis di bumi. Ketidaktepatan menempatkan peran dan fungsinya dalam beberapa hasil kajian menempatkan krisis spiritualitas dan etika ekologis

¹⁸ QS al-Huud: 61

¹⁹ QS al-Hijr: 19-20

²⁰ Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 266; Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Edisi V (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 263.

sebagai faktor determinan²¹. Setidaknya ada tiga teori yang dapat digunakan untuk menganalisis peran manusia terhadap lingkungan, yaitu; teori etika deontology, teori etika teleology, dan teori etika keutamaan²². Dalam perspektif etika lingkungan bahwa bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup²³. Kesadaran lingkungan hidup haruslah didasarkan pada nilai-nilai keilahian (teo-ekologi), karena keyakinan agama merupakan dasar aktualisasi perilaku manusia yang kemudian dikenal dengan konsep spiritual ekologi. Atas dasar refleksi konsep di atas, maka dapat dipahami bahwa spiritualitas ekologi bisa dimaknai sebagai semangat, nilai dasar gerak dan tindakan manusia untuk hidup selaras dengan alam yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang telah menciptakan alam semesta.

Etika ekologi juga mengajarkan kepada manusia, bahwa hak alam dan makhluk hidup lainnya juga penting untuk dilindungi. Manusia menjadi subyek bagi terselenggaranya hak-hak tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bio-organisme lainnya agar eksistensinya berkembang sesuai dengan kodratnya. Dalam menjalankan tugasnya tersebut didasarkan pada nilai-nilai moral agama dan kemasyarakatan, sehingga mampu mengendalikan hajat jangka pendek-materail yang cenderung merusak dan mengabaikan hak-hak biota lainnya. Spiritualitas dan etika ekologis memastikan bahwa manusia tidak diizinkan untuk semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya. Spiritualitas dan etika ekologis memberikan pedoman bahwa alam ini bukan hanya diperuntukkan untuk generasi sekarang, tetapi juga generasi masa depan yang memiliki hak sama terhadap alam.

Alam semesta ada dan diadakan oleh Allah swt untuk kepentingan keseluruhan manusia sebagai bekal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Tugas manusia merawat, mengelola, dan memanfaatkan sesuai dengan haknya (*right*), bukan sesuai kebutuhannya (*needs*), karena kebutuhan manusia tidak terbatas.

²¹ Eko Asmanto, A. Miftakhurrohmat, & Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (*eco-spirituality*) Perspektif Eko-teologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo". *Kontekstualita*, 31.1 (2017), 1-20.

²² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 21-40

²³ *Ibid*, 40.

Konsep teo-ekologi dalam Islam didasarkan pada firman Allah swt bahwa segala penciptaan di alam semesta ini diperuntukkan bagi manusia²⁴, karenanya dalam penggunaannya perlu didasarkan pemikiran untuk kepentingan keseluruhan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Harus dipahami bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu kehidupan yang diciptakan Allah swt di dunia ini, yang meliputi; air, udara, api, dan tanah termasuk segala sesuatu yang hidup didalamnya. Allah swt menciptakan kesemua biota itu dengan konsep keseimbangan dan keharmonisan untuk kemaslahatan semua makhluk, maka manusia hendaknya menyadari bahwa alam sekitar tidak untuk kepentingan periode tertentu tetapi meliputi kepentingan semua makhluk dari masa ke masa.

Setiap biota memiliki lingkungannya yang dibutuhkan untuk menjamin eksistensinya, karena setiap organisme dapat hidup dari lingkungannya. Konsep lingkungan dalam al-Qur'ân disebut dengan beberapa istilah, yaitu; seluruh spesies, yang meliputi manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan darat, udara dan laut (*al- 'âlamîn*), lingkungan social dan alam (*bi'ah*), dan bumi yang berisi udara, air, api/cahaya, dan semua hewan melata (*ard*). Kata *ard* dengan berbagai konotasinya dalam al-Qur'ân disebut dengan beberapa macam konsep, diantaranya adalah; *Pertama*, berkonotasi ekologi bumi²⁵. *Kedua*, berkonotasi lingkungan hidup²⁶. *Ketiga*, berkonotasi ekosistem bumi²⁷. *Keempat*, berkonotasi daur ulang dalam ekosistem bumi²⁸. Konsep *ard* sebagaimana disebut di atas merupakan terma yang diperkenalkan al-Qur'an sebagai wadah dari keseluruhan organisme agar mereka bisa saling memanfaatkan secara simbiosis-mutualis sehingga terjaga keseimbangannya.

Alam semesta yang diciptakan Allah swt memiliki ciri-ciri umum, yang dapat dijadikan sebagai obyek kajian. Hasil kajian demikian dapat menghasilkan suatu teori yang bermanfaat bagi manusia untuk digunakan sebagai dasar memprediksi dan menganalisis kecenderungannya di masa yang akan datang.

²⁴ Q.S. al-Baqarah: 164

²⁵ Q.S. al-Baqarah: 164.

²⁶ Q.S. al-Baqarah: 22.

²⁷ Q.S. al-Nahl: 15.

²⁸ Q.S. al-Hajj: 5.

Realitas kesemestaan alam jagad raya bersifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis²⁹. Keseluruhan realita kesemestaan diciptakan dalam bentuk berpasangan, misalnya siang-malam, laki laki-perempuan, panas-dingin, gelap-terang. Segala ketentuan Allah swt (*sunnatullah*) dapat diamati, diteliti, dan diprediksi sehingga menjelma menjadi suatu ilmu pengetahuan dalam menopang berkembangnya peradaban manusia. Setiap penciptaan organisme yang ada di alam semesta ini selalu mempunyai tujuan dan rancangan sekalipun organisme *sepele* bagi manusia, semua realitas manusia dan alam sekitarnya tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi justru mempunyai tujuan universal³⁰, dan tugas manusia memakmurkannya sebagai manifestasi kekhalfahannya³¹. Pemahaman dan pemaknaan konsep realitas kesemestaan demikian akan melahirkan kesadaran spiritual ekologi yang menjelma menjadi ruh penyemangat dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam sekitar berdasarkan etika kekhalfahan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (teo-ekologi).

Pembudayaan Teo-ekologi di Madrasah

Budaya teo-ekologi di sekolah MI Al Irsyad Karangbendo Pongkok Blitar dikembangkan melalui; Pertama, pembentukan team inti, yang berfungsi sebagai *think thank* untuk melakukan *sharing* pemikiran, gagasan, dan perencanaan aksi, implementasi aksi berbasis integrasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup (PLH), dan evaluasi pembelajaran berbasis ekologi. Team inti ini juga berfungsi untuk mensosialisasikan kepada pihak-pihak internal madrasah (stakeholders madrasah) dan pihak-pihak eksternal madrasah yang terkait, baik secara perorangan maupun kelembagaan. Kedua, optimalisasi fungsi masing-masing komponen lembaga madrasah untuk berperan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, sebagai basis subyek pelaksana program pendidikan lingkungan hidup (PLH). Untuk mewujudkan dan merealisasikan program dan kegiatan team, maka kepala sekolah bertindak sebagai koordinator umum sekolah yang berfungsi sebagai; team leader, educator, innovator, dan supervisor. Ketiga, melakukan evaluasi program secara insidentil dan berkala setiap semester. Evaluasi insidentil

²⁹ Q.S. Âli ‘Imrân: 191

³⁰ Q.S. al-Sajdah: 7.

³¹ Q.S. al-Baqarah: 30

dimaksudkan untuk merefleksikan proses pendidikan lingkungan hidup, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan efektifitas koordinasi internal-eksternal. Sementara, evaluasi berkala, dimaksudkan untuk mengukur hasil akhir tiap semester, berkaitan dengan ketercapaian; aspek teori (pengetahuan, dasar nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai social-budaya), aspek sikap dari keseluruhan civitas akademika sekolah, dan aspek perilaku semua unsur madrasah (internal dan eksternal).

Peran kepala sekolah cukup penting dalam proses dan hasil perubahan budaya³². Pembentukan team inti merupakan manifestasi dari keinginan berkembangnya budaya pembelajaran berbasis lingkungan hidup (*learning based teo-ecology*). Terbentuknya team inti membawa misi perubahan budaya belajar yang berorientasi pada alam. Karena itu, anggota team menindaklanjuti dalam bentuk rapat-rapat formal dan nonformal serta mendiskusikan rancangan, pengintegrasian antar mata pelajaran, pemetaan kurikulum, support materi pembelajaran, perancangan media pembelajaran, dan pengembangan model evaluasi pembelajaran. Selain itu, juga didiskusikan rencana akasi (*plan of action*) secara detail, mulai dari; tahapan-tahapan proses perubahan budaya pembelajaran, workshop pemetaan kurikulum, workshop integrasi kurikulum, simulasi kurikulum terintegrasi berbasis teo-ekologi, workshop desain kurikulum, diklat guru-guru, dan workshop evaluasi pembelajaran integrasi berbasis lingkungan hidup. Kepala madrasah, sebagai pimpinan team (*team leader*) memberikan dorongan, motivasi, arahan, dan penggerak dinamika kelompok team inti agar setiap komponen internal lembaga memiliki visi dan/pandangan yang sama.

Rangkaian workshop yang diselenggarakan oleh team inti diorientasikan untuk menghasilkan detail perangkat pembelajaran, sebagaimana disampaikan subyek penelitian berikut. “Menyusun desain kurikulum pembelajaran lingkungan hidup (PLH), menyusun pedoman perangkat penilaian PLH, dan perangkat pembelajaran baik monolitik maupun integratif, menyusun pengembangan program PLH, bersama guru menyusun modul PLH, melaksanakan *event* atau aksi

³² Eko Triyanto, Sri Anitah, dan Nunuk Suryani. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran." *Teknologi Pendidikan*, 1 (Pebruari, 2013), 226-238.

lingkungan, dan melaksanakan evaluasi kegiatan PLH”³³. Implementasi program yang dilakukan oleh madrasah selalu melibatkan semua stakeholders, misalnya guru, murid, wali murid/paguyuban kelas, komite madrasah, dan dunia usaha atau lembaga lain yang terkait. Pelibatan demikian dimaksudkan tidak hanya untuk menyukseskan program tetapi juga berfungsi sebagai media sosialisasi publik, meningkatkan partisipasi stakeholders madrasah, dan rasa kepemilikan program oleh semua komponen intra-sekolah. Keterlibatan semua komponen lembaga sekolah sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manifestasi tindak lanjut (*follow-up*) rancangan program team inti program PLH.

Perangkat kurikulum yang dihasilkan dari berbagai rangkaian workshop meniscayakan implementasi oleh guru-guru di kelas dalam pembelajaran integrasi PLH. Peranan guru dalam implementasi pembelajaran integrasi PLH adalah menyampaikan materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan materi PLH dalam pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Pengintegrasian materi pembelajaran dengan materi PLH dapat dilakukan, mulai dari; Pertama, perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester, rancangan pelaksanaan pembelajaran/RPP). Kedua, pemilihan dan pembuatan materi pembelajaran. Ketiga, pemilihan lokasi, dan jenis lingkungan hidup sebagai media pembelajaran, dan Keempat, strategi (pendekatan, metode, dan teknik) pembelajaran berbasis lingkungan hidup madrasah. Guru dituntut berperan aktif dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup, baik sebagai pemberi informasi maupun sebagai contoh/model, misalnya perilaku membuang sampah sesuai dengan tempatnya yang organik maupun anorganik akan mudah ditiru oleh para muridnya. Peran penting lainnya dari guru adalah sebagai motivator terhadap para muridnya, misalnya memotivasi, mengajak, menasehati, dan memperingatkan³⁴. Untuk mengefektifkan pembelajaran PLH juga diperlukan peran guru dalam evaluasi berkelanjutan, yakni mengontrol proses pembelajaran berdasarkan RPP dan berorientasi hasil belajar murid yang berefek pada kelestarian lingkungan hidup madrasah.

³³ Wawancara dengan kepala madrasah MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar, tanggal 19 November 2018.

³⁴ Wawancara dengan waka kurikulum dan pengajaran, tanggal 19 November 2018.

Model pembelajaran integrasi PLH yang dikembangkan di MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar meliputi tiga bentuk, yaitu; Pertama, pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup. Kedua, praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sekolah dan masyarakat sebagai media pembelajaran. Ketiga, program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup. Dari ketiga pola pembelajaran PLH ini para murid terlibat secara aktif, sebagaimana disampaikan guru kepada peneliti. “Pertama, dalam pendidikan lingkungan hidup ini siswa melaksanakan program-program pendidikan lingkungan hidup melalui piket kelas, mengelola sampah dan melaksanakan aksi-aksi lingkungan seperti tanam 1000 pohon dan prokasih, pemanfaatan bahan bekas yang ada di lingkungan sekitar, melaksanakan tugas belajar di rumah dengan memanfaatkan lingkungannya sebagai media belajar. Kedua, melakukan kegiatan-kegiatan lingkungan hidup sesuai dengan pokja masing-masing”³⁵. Menurut responden bahwa setiap siswa menjadi anggota dari pokja-pokja yang dibentuk madrasah, misalnya ada pokja hutan, pokja taman madrasah, pokja aliran sungai, dan pokja lingkungan madrasah. Tugas masing-masing pokja diantaranya merawat kebersihan, menjaga kelangsungan hidup tanaman, peremajaan tanaman dan/atau pohon, dan sebagainya.

Orang tua wali murid terbagi menjadi dua komunitas, yaitu; ada yang tergabung dalam paguyuban kelas, dan ada yang masuk bagian dari komite madrasah. Setiap orang tua wali murid pasti tergabung dalam paguyuban kelas, karena itu paguyuban kelas sebanyak kelas murid, mulai dari paguyuban kelas satu sampai dengan paguyuban kelas enam. Tugas dan fungsi paguyuban kelas adalah menjadi media/wadah komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua. Ruang lingkup komunikasi terutama untuk meningkatkan efektifitas tujuan pembelajaran, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Sementara, anggota komite madrasah merupakan gabungan dari pimpinan madrasah, guru, orang tua/wali, dan representasi dunia usaha. Bersama dengan pengelola

³⁵ Wawancara dengan guru, tanggal 26 November 2018.

madrasah, komite madrasah aktif terlibat dalam perencanaan tahunan, implementasi program, dan evaluasi program.

Peran penjaga madrasah, wali murid dan komite madrasah dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup sangat penting karena menjadi pelaksana dari program adiwiyata di MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar. Menurut kepala madrasah bahwa peran penjaga sekolah meliputi; menjaga keamanan madrasah dan seluruh sarana prasarannya, menjaga kebersihan, memelihara dan merawat tanaman-tanaman, dan mengganti tanaman yang mati (peremajaan)³⁶. Penjaga madrasah selain menjalankan tugas sebagaimana tugas dan fungsinya sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja, ia juga membantu murid dan orang tua/wali murid dalam ikut terlibat mensukseskan program madrasah peduli lingkungan, diantaranya adalah berperan aktif dalam pelaksanaan bazar pembelajaran berbasis ekologi, pembuatan dan pemeliharaan hutan madrasah. Kerjasama sinergi antara pihak madrasah, orang tua/wali murid, penjaga madrasah, dan pihak-pihak dunia usaha terkait menjadi faktor penting keberhasilan madrasah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan hidup.

Implementasi PLH di Madrasah

Praktik pembelajaran berbasis lingkungan hidup diimplementasikan kedalam dua model, yaitu; pendidikan lingkungan hidup sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan pembelajaran berbasis lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Setiap madrasah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan visi, misi, dan program madrasah. Dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan berbagai kondisi dinamika internal madrasah dan lingkungan eksternal madrasah, karena pada dasarnya pengembangan kurikulum adalah sebagai bentuk respon dinamika diri dan lingkungan sosialnya. Seyogyanya secara berkala kurikulum sekolah perlu ditinjau, diperbaiki, disesuaikan sehingga memiliki keberfungsian praktis dan substantif bagi murid dan madrasah. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang disajikan untuk membekali murid agar memiliki

³⁶ Wawancara dengan kepala madrasah, tanggal 27 November 2018.

pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan sekolah berdasarkan mandat yang diterima dari stakeholders madrasah. Kompetensi murid dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; kompetensi sebagai dasar pengembangan keilmuan yang ditekuninya (ilmu dasar), dan kompetensi yang berkaitan dengan keberfungsian ketrampilan yang harus dimiliki murid untuk pengembangan karirnya.

Mengembangkan kurikulum setidaknya perlu memperhatikan tiga hal utama yaitu; penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Pertama, kompetensi yang ingin dicapai oleh MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar pengembangannya didasarkan pada mandat yang disampaikan oleh para orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas maupun dalam komite madrasah. Pertemuan secara formal dan nonformal dilakukan madrasah untuk menggali harapan, keinginan, cita-cita, dan berbagai problem yang dihadapi oleh orang tua/wali murid dalam pembelajaran anak-anaknya. Pertemuan formal dengan wali murid/orang tua dilakukan melalui saluran paguyuban kelas yang dibentuk pada setiap kelas, dan komite madrasah yang merupakan perwakilan dari pihak wali murid dan dunia eksternal madrasah untuk mendukung pencapaian tujuan madrasah. Sedangkan pertemuan nonformal, menurut kepala madrasah dilakukan setiap bulan sekali sambil arisan yang bertempat secara bergilir/ anjongsana ke rumah-rumah anggota paguyuban yang *mothel* arisan. Ada dua tujuan dari pertemuan dengan orang tua/wali murid, yaitu; menggali mandat orang tua/wali, dan menyampaikan program dan kegiatan yang akan dilakukan madrasah agar mendapat respon, tanggapan, masukan, dan dukungan.

Kedua, pengembangan strategi dalam rangka untuk mencapai kompetensi murid dilakukan dalam bentuk dua model, yaitu; strategi kerjasama berbasis sinergi (*synergy-based cooperation*) dan strategi kemandirian guru (*teacher independence*). Strategi pertama dilakukan dengan melibatkan semua unsur madrasah, baik internal maupun eksternal. Beberapa unsur internal madrasah diantaranya adalah pimpinan madrasah, dewan guru, murid, dan penjaga madrasah. Sedangkan unsur eksternal madrasah yang dilibatkan diantaranya

adalah komite madrasah, paguyuban kelas, dan dunia usaha yang terkait. Kedua kelompok unsur madrasah ini dalam pandangan kepala madrasah penting untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung³⁷. Strategi kedua merupakan strategi yang dikembangkan pada level pembelajaran di kelas. Guru memiliki kewenangan sesuai dengan kompetensinya untuk mengembangkan materi, sumber, dan media pembelajaran, serta strategi agar dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Kepala madrasah, dalam konteks ini berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, dan evaluator dalam implementasi kedua strategi di atas yang ditujukan untuk pencapaian tujuan madrasah secara efektif dan efisien.

Ketiga, evaluasi. Kurikulum yang dijalankan madrasah secara bertahap dan berkala perlu dilakukan evaluasi atau peninjauan. Urgensi ini sangat terkait dengan akselerasi, dinamisasi kondisi internal dan eksternal madrasah diberbagai aspek kehidupan, diantaranya; sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seni. Kurikulum merupakan seperangkat materi yang harus dipahami dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan keseharian murid sehingga terjadi perubahan pada pola pikir, pola sikap, dan pola perilakunya. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan diberbagai unsurnya, diantaranya adalah sebaran mata pelajaran, tujuan sekolah, tujuan kurikuler (tematik), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Evaluasi juga dapat dilakukan khusus untuk tema-tema yang ditentukan apakah sudah sesuai dengan tujuan madrasah atau tidak. Kurikulum yang dikembangkan di sekolah sesungguhnya sangat terkait dengan tujuan madrasah dan kompetensi yang diinginkan setelah murid lulus.

Keleluasaan madrasah dalam mengembangkan kurikulum, menurut kepala madrasah memungkinkan memasukkan komponen pembelajaran lingkungan hidup sebagai dasar pengembangan madrasah adhiwiyata³⁸. Mata pelajaran dan/atau materi pelajaran tentang lingkungan hidup merupakan dasar-dasar teori yang perlu dimiliki oleh para murid agar tujuan madrasah meraih sekolah adhiwiyata mandiri terealisasi. Menurut wakil kepala madrasah, bidang kurikulum

³⁷ Wawancara dengan kepala madrasah, tanggal 29 November 2018.

³⁸ Wawancara dengan Kepala madrasah, tanggal 29 November 2018.

dan pembelajaran bahwa materi lingkungan hidup diajarkan di madrasah melalui dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya³⁹. Mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup disajikan pada hari sabtu selama dua jam tiap pertemuan. Strategi pembelajaran materi lingkungan hidup lebih banyak ke praktik langsung, misalnya tentang macam-macam tanaman, jenis-jenis tumbuhan, perawatan, fungsi hutan bagi manusia, sampah organik-unorganik, pemanfaatan sampah, dan sebagainya.

Mata pelajaran/materi tentang lingkungan hidup mulai diajarkan dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan melalui mata pelajaran, diantaranya; pelajaran PAI (al-Qur'an al-Hadits, akidah akhlak, sejarah), IPA, IPS bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya yang memang mempunyai kaitan dengan pendidikan lingkungan hidup. Praktik pembelajaran lingkungan hidup lebih banyak bersifat praktik langsung, para murid diajak mempraktikkan di lingkungan kelas, madrasah, dan hutan madrasah. Hari Sabtu disebut sebagai Sabtu bersih (saber), merupakan hari fisik bagi murid, mereka melakukan senam kesehatan jasmani (SKJ), pengembangan bakat dan minat diberbagai bidang olah raga, kegiatan Sabtu bersih-bersih, berburu sampah, merawat dan menanam pohon atau bunga di lingkungan kelas dan madrasah, dan diakhiri dengan mata pelajaran muatan lokal lingkungan hidup. Selain itu, untuk menyemarakkan dan memobilisasi dukungan warga madrasah untuk mengembangkan budaya pembelajaran berbasis kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup diikuti dengan berbagai tempelan slogan-slogan, poster di berbagai sudut madrasah atau tempat yang memungkinkan dapat dibaca oleh semua warga madrasah. Dan, diakhir tahun madrasah (*akhirus sannah*) dilakukan seminar lingkungan hidup dan bazar kepedulian lingkungan hidup di madrasah yang diikuti oleh semua warga madrasah.

Strategi pembelajaran yang menggabungkan antara teori dengan praktik sebagaimana dilakukan di MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar berdampak pada perubahan cara berfikir, bersikap dan berperilaku semua unsur madrasah.

³⁹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah, tanggal 03 Desember 2018.

Mereka memahami dan mengerti pentingnya memelihara, membersihkan, dan melestarikan lingkungan hidup sekitar madrasah. Lingkungan madrasah yang sehat juga dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar bagi murid-murid. Selain itu, strategi demikian memungkinkan bagi para murid dapat lebih mudah memahaminya karena memanfaatkan semua potensi dan panca indra murid. Strategi demikian dapat merangsang cara berfikir murid, system penggerak jasmaniah seperti; tangan, kaki, badan, dan sebagainya. Karena itu, metode yang mensinergikan antara teori dengan praktik cenderung lebih efektif karena cocok untuk semua gaya belajar murid⁴⁰. Strategi pembelajaran yang dilakukan di MI Al Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar juga dapatmentransformasikan pengetahuan yang dimiliki oleh murid kedalam praktik⁴¹, dan pembiasaan secara terus menerus⁴². Madrasah berhasil mengembangkan budaya belajar yang secara langsung dapat mengalami perubahan, baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan para murid untuk mencintai lingkungan hidup. Lingkungan hidup bagi mereka, tidak hanya sekedar dimanfaatkan untuk kepentingnya tetapi dipahami sebagai media yang berfungsi untuk saling melengkapi antara sisi yang dimiliki oleh manusia dengan sisi yang dibutuhkan oleh alam sekitar.

Cara mengkombinasikan antara teori dan praktik dalam pembelajaran di madrasah dilakukan melalui dua model, yaitu; Pertama, mempraktikkan tema-tema belajar di kelas ke dalam praktik di lingkungan sosial dan madrasah (*direct learning*)⁴³. Kedua, memberi kebebasan kepada murid untuk mempraktikkan di lain waktu (*undirect learning*). Model pertama sangat memungkinkan bagi murid mengalami langsung bagaimana mengimplementasikan pengetahuannya kedalam praktik peduli lingkungan hidup, model pembelajaran demikian biasanya disebut

⁴⁰ Lyn D. English. "Children's problem posing within formal and informal contexts". *Journal for Research in mathematics Education*, 29.1(Januari, 1998), 83-106.

⁴¹ J. Mezirow. "Transformative learning: Theory to practice". *New directions for adult and continuing education*, 74 (1997), 5-12.

⁴² Mahmud Arif. "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15.1 (Mei, 2015), 67-90.

⁴³ Anne K. Bednar, Donald Cunningham, Thomas M. Duffy, & J. David Perry, "Theory into Practice: How do We Link?", dalam *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation*, ed. Thomas M. Duffy, & David H. Jonassen (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum associates, publishers, 1992), 17

dengan model pembelajaran berbasis mengalami (*problem posing*)⁴⁴. Pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimiliki di madrasah tentang kepedulian pelestarian lingkungan hidup diharapkan dapat diimplementasikan oleh para murid di lingkungan rumah dan masyarakatnya. Belajar sejatinya bukan hanya untuk masa sekarang, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah untuk masa yang akan datang.

Penutup

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; Pertama, penciptaan alam jagat raya memiliki sifat-sifat dualitas, ideasionalitas, dan teleologis. Maka manusia yang diberi amanah sebagai pemakmur dan khalifah perlu mengembangkan etika ekologis untuk memastikan bahwa manusia tidak diizinkan bersikap semena-mena, serakah, dan rakus dalam mengelola sumber-sumber kehidupan di bumi sesuai dengan hasrat dan nafsu kemanusiaannya. Kedua, pengembangan budaya peduli lingkungan hidup melalui proses; pembentukan team inti program, optimalisasi tugas dan fungsi unsur internal dan eksternal madrasah, dan evaluasi secara insidental dan berkala (persemester). Siklus pembelajaran meliputi; Pembelajaran teoritis sesuai masing-masing mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai wawasan lingkungan hidup; Praktik observasi, eksplorasi, dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar madrasah dan masyarakat sebagai media pembelajaran; Program aksi dan/atau pelaksanaan bazar lingkungan hidup. Ketiga, pengembangan kurikulum didasarkan pada dinamika internal dan eksternal madrasah. Kewenangan madrasah dalam melakukan pengembangan kurikulum memungkinkan dimasukkannya tema materi/mata pelajaran muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, yang implementasinya ada dua model, yaitu; sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan materi/tema lingkungan hidup diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

⁴⁴ Badan Standarisasi Nasional Pendidikan, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Rabmani. "Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2.10 (2007), 191-200
- Abdullah, Mujiyono. *Agama ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Arianto, Dwi Agung Nugroho. "Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar", *Jurnal Economia*, 9.2 (Oktober, 2013), 191-200.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15.1 (Mei, 2015), 67-90.
- Asmanto, Eko; Miftakhurrohmat, A., & Asmarawati, Dwi. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (*eco-spirituality*) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo". *Kontekstualita*, 31.1(2017), 1-20.
- Bednar, Anne K; Cunningham, Donald; Duffy, Thomas M., & Perry, J. David. "Theory into Practice: How do We Link?", dalam *Constructivism and the Technology of Instruction: A Conversation*, ed. Duffy, Thomas M., & Jonassen, David H. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum associates, publishers, 1992).
- Candrawan, Ida Bagus Gede. "Kosmologis Masyarakat Hindu di Kawasan Tri Danu dalam Pelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 13.26 (Oktober, 2015), 23-35.
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa". *Dinamika Pendidikan*, 01/ IV (Mei, 2007),
- English, Lyn D. "Children's problem posing within formal and informal contexts". *Journal for Research in mathematics Education*, 29.1(Januari, 1998), 83-106.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia". *El-Tarbawi*, 1.1 (2008), 27-39.
- Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter". *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1.1 (Januari, 2015), 8-22.
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.3 (Oktober, 2010), 280-289.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.

- Kholis, Nur, "Mengurangi Kekerasan terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendidikan Multikultural". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14.2 (Mei, 2015), 427-446.
- Kholis, Nur; Zamroni, & Sumarno. "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 130-142
- Mcnaughton, S.J. & Wolf, Larry, L. *Ekologi Umum*, terj. Pringgoseputro, Sunaryono & Srigandono, B. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1992.
- Mezirow, J. "Transformative learning: Theory to practice". *New directions for adult and continuing education*, 74 (1997), 5-12.
- Nasr, Sayyid Husein. *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Edisi V. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Pendidikan, Badan Standarisasi Nasional. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8.1 (Januari, 2014), 28-37.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994).
- Sutarto, Murkan; Darmansyah, & Warsono, Sri. "Manajemen berbasis sekolah". *The Manager Review Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13.3 (Oktober, 2012), 343-355.
- Triyanto, Eko; Anitah, Sri, & Suryani, Nunuk. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran." *Teknologi Pendidikan 1* (Pebruari, 2013), 226-238.
- Usman, Husaini & Raharjo, Nuryadin Eko. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 32.1. (Februari, 2013), 1-13
- Wijaya, David. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10.7 (Juni, 2008), 84-94.